

NILAI MORAL DALAM NOVEL *THE JUNGLE BOOK* KARYA RUDYARD KIPLING DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dwanda Mahardhika; Ali Imron Al Ma'ruf

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan struktur novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. (2) Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. (3) Memaparkan relevansi hasil penelitian nilai-nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, strategi yang dilakukan studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Data dari penelitian ini kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang mengandung nilai moral yang terdapat dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. Sumber Data dari penelitian ini Novel *The Jungle Book* Karya Rudyard Kipling. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Teknik Studi Pustaka. Teknik Validasi Data menggunakan Triangulasi Teori menggunakan perspektif lebih dari satu permasalahan yang mengkaji nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. Teknik Analisis Data menggunakan metode dialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Struktur novel yang terdiri dari tema, fakta cerita (alur, penokohan, latar). (2) Aspek moral dari novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling terdapat nilai moral hubungan manusia dan diri sendiri, nilai moral manusia dengan sesama manusia, nilai moral hubungan manusia dengan alam semesta, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. (3) Novel *The Jungle Book* dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA dengan mengaitkan Kompetensi Dasar 3.7 kelas XI dan dipertimbangkan sebagai Kriteria Bahan Ajar sesuai aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya.

Kata Kunci: nilai moral, struktur novel, relevansi pembelajaran sastra.

Abstract

This study discusses the moral values in the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling and its relevance to literature learning in high schools using the sociology of literature approach. The objectives of this study are (1) to describe the structure of the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling. (2) to describe the moral values contained in the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling. (3) to present the relevance of the results of the study of moral values in the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling as literature teaching materials in high schools. The method used in this study is descriptive qualitative, the strategy used is embedded research and case study. The data from this study are words, phrases, sentences, and discourses that contain moral values contained in the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling. Data Sources from this study *The Jungle Book* Novel by Rudyard Kipling. Data Collection Techniques using Literature Study Techniques. Data Validation Techniques using Triangulation Theory using the perspective of more than one problem that examines moral values in the novel *The Jungle Book* by Rudyard Kipling. Data Analysis Technique using dialectical method. The results of this study indicate (1) The structure of the novel consists of theme, story facts (plot, characterization, setting). (2) The moral aspect of the novel *The Jungle Book* by Rudyard

Kipling contains moral values of human relationships with oneself, moral values of humans with other humans, moral values of human relationships with the universe, and moral values of human relationships with God. (3) The Jungle Book novel can be made relevant to literature learning in high school by linking Basic Competence 3.7 class XI and considered as Teaching Material Criteria according to aspects of language, psychology, cultural background.

Keywords: moral values, novel structure, relevance of literature learning.

1. PENDAHULUAN

Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 2010: 320). Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap sosialisasi dengan masyarakat, dan sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik dan buruk apa yang mereka lakukan. Moral yang diiringi dengan tutur kata yang baik dan sopan akan membawa seseorang berada di tengah-tengah masyarakat, karena sifat tersebut dapat dengan mudah membuat mereka diterima di manapun mereka berada.

Moral mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jenis moral dalam karya sastra memiliki banyak persoalan hidup maupun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia yang dapat diangkat sebagai suatu ajaran nilai moral dalam sebuah karya sastra. Persoalan hidup manusia itu dapat dibedakan menjadi banyak persoalan yang tentunya banyak terjadi pada diri manusia, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup sosial yang termasuk lingkungan alam (Nurgiyantoro, 2010: 26)

Karya sastra merupakan bentuk dari proses imajinatif pengarang dalam mengapresiasi karya sastra menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia. Hal itu menyebabkan manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan (Nurhayati, 2012: 7). Sastra dan kehidupan menjadi hal yang sangat berkaitan, karena pada dasarnya karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia itu sendiri.

Karya sastra adalah karya seni yang mengungkapkan atau menggambarkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan lika-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2019:4). Karya sastra juga merupakan suatu hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dalam kehidupan manusia, keberadaan karya sastra dapat mengisi "kebahagiaan jiwa" karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa (Yanti, 2015:1).

Salah satu genre sastra adalah prosa. Dalam sastra, pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (naratif text) atau wacana naratif (naratif discourse). Fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis (Nurgiyantoro, 2013: 3).

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 56) novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel termasuk karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetis dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Hawa, 2013: 21)

Novel merupakan sebuah karya sastra naratif tersusun atas unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan utuh. Setiap unsur-unsur tersebut memiliki peranan masing-masing dalam terbentuknya sebuah karya sastra. Adapun unsur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya tema, penokohan atau perwatakan, latar atau setting, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari luar. Ada tiga unsur ekstrinsik novel yang umum, yaitu unsur biografi, unsur sosial dan unsur nilai.

Pemilihan novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling sebagai bahan penelitian karena adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai moral yang tercermin dari tokoh-tokoh yang berada dalam novel *The Jungle Book* ini. Joseph Rudyard Kipling adalah pembuat novel *The Jungle Book* yang merupakan salah satu seorang penulis paling populer di Inggris, baik prosa maupun syair.. *The Jungle Book* pernah diangkat menjadi film layar lebar, dan novelnya sudah dialih bahasakan dalam Bahasa Indonesia oleh Djokokelono. *The Jungle Book* merupakan novel yang mempunyai makna secara tersurat maupun tersirat di dalamnya. Novel ini banyak mengandung nilai moral yang baik seperti kasih sayang, pantang menyerang, kejujuran, kesabaran, berpransangka baik, serta tolong menolong. Seperti kasih sayang yang dilakukan oleh tokoh Rakhsa, ibu serigala bagi Mowgli. Dia mengasuh Mowgli selayaknya anaknya sendiri, walaupun berbeda makhluk. Dari nilai-nilai terkandung dalam novel tersebut merupakan salah satu alasan kenapa peneliti memilih penelitian dengan sumber data dari novel *The Jungle Book* dan data yang digunakan adalah nilai moral yang terkandung didalamnya.

Novel ini layak dikaji karena terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Peneliti memilih bahan ajar sastra untuk SMA dikarenakan peserta didik sudah memiliki bekal dari jenjang sebelumnya, SMP tentang unsur-unsur yang membangun karya sastra. Hal ini tentu akan memudahkan peserta didik dalam menemukan nilai-nilai moral pada karya sastra khususnya novel.

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan status lapisan masyarakat pengarang. Seperti pendapat Bouman (dalam Wahyuningtyas, 2011: 20) bahwasannya sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa sastra difungsikan sama dengan aspek kebudayaan lain (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 98). Menurut Ratna (2015: 331) sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru.

2. METODE

Penelitian yang berjudul "Nilai Moral Dalam Novel *The Jungle Book* Karya Rudyard Kipling dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas" menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berorientasi pada proses pencarian data untuk memahami masalah yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Menurut Moleong (dalam Rahmadi, 2015:84) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (embedded research and case study). Pada studi yang sifatnya terpancang (embedded research) mempunyai studi yang berbeda dengan riset grounded yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terencana pada batasan maupun fokus dengan menetapkan masalah dan tujuan penelitian sejak awal sebelum memasuki lapangan studi (Sutopo, 2002:112).

Objek dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat di dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. Subjek penelitian ini adalah Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2012:13) menjelaskan data penelitian adalah semua informasi dan bahan yang sudah disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan hasil jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang mengandung nilai moral yang terdapat dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Sumber data sekunder penelitian ini berupa karya tulis, artikel-artikel, dan buku-buku yang membahas mengenai nilai moral.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Moeleong (2005:11) menjelaskan teknik studi pustaka merupakan pengetahuan tentang sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen digunakan untuk mencari data-data atau informasi tentang variabel berupa catatan, salinan, buku, majalah, gambar, dan bukan angka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik pengumpulan studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan memfokuskan sumber data dengan cara membaca novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling secara menyeluruh.

Teknik validasi data digunakan untuk menjamin keakuratan data. Data yang akurat menghasilkan simpulan yang tepat. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013:330)

Patton (dalam Sutopo, 2006:92), membagi teknik triangulasi menjadi empat, antara lain: (1) Triangulasi data yaitu dalam mengumpulkan data berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada, (2) Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik berupa data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji oleh peneliti yang lain, (3) Triangulasi metode yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda, (4) Triangulasi teori yaitu peneliti menggunakan prespektif atau teori dalam menafsirkan suatu data.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi data di atas, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu Triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data karena menggunakan prespektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan yang dikaji yaitu nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektik. Metode analisis data dialektik adalah kajian bolak-balik antara teks sastra dengan realitas di luar karya sastra secara berulang-ulang guna menemukan hubungan antara unsur dalam sastra dengan realitas di luar karya sastra. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling dari awal sampai akhir untuk memahami isi novel tersebut. Agar dapat memahami isi novel, dilakukan pembacaan secara huristik dilanjutkan pembacaan secara hermeneutik.

- 2) Melakukan pencatatan teks-teks yang memperlihatkan nilai moral apa saja yang terkandung dalam *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.
- 3) Mengelompokkan data yang telah didapatkan ke dalam kelompok data yang memperlihatkan nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling
- 4) Menganalisis data yang telah diperoleh yang memperlihatkan nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling
- 5) Menarik kesimpulan berdasarkan data dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan strukturalisme dalam pengkajian suatu karya sastra menekankan pada suatu karya itu sendiri yang sebagai pusat untuk dianalisis atau ditafsirkan. Pendekatan ini tidak mengutamakan dengan pengaruh status pengarang dan kehidupannya sebagai pencipta karya sastra bagaimana penerimaan pembaca di dalam menikmati sastra. Teew (dalam Nugraha, 2021:119) menganalisis karya sastra bersifat ekstrinsik seperti biografi pengarang, latar belakang masyarakat tempat lahir sebuah karya, sejarah proses penciptaan sebuah karya, tidak dilibatkan di dalam pembacaan karya sastra. Berbanding terbalik dengan pendapat Culler (dalam Al-Ma'ruf, 2020:96), dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme, orang harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik.

Stanton (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:63) mendiskripsikan unsur-unsur pembangun novel menjadi tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Tema merupakan ide pokok yang melandasi suatu cerita yang dapat dikaitkan dengan aspek kehidupan. Fakta cerita merupakan unsur yang faktual dalam cerita dan terbagi menjadi alur, penokohan, dan latar. Sarana cerita adalah cara pengarang untuk menyusun detail cerita agar menjadi pola yang bermakna, sarana cerita terdiri dari sudut pandang pencitraan, judul, gaya bahasa, nada, simbol dan ironi.

Analisis stuktur dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling akan difokuskan pada tema dan fakta cerita, karena unsur-unsur pada novel memiliki peran penting dalam terbentuknya suatu cerita. Unsur tersebut sangat berkaitan dengan obek dan tujuan penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas, berikut adalah analisis unsur-unsur yang membangun novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

1) Tema

Staton (Staton, 2007) menyatakan bahwa tema memberikan penjelasan yang kuat tentang kesatuan apa yang terjadi dalam cerita, dan menceritakan tentang kisah kehidupan dalam konteks umum. Setiap karya sastra terbentuk dari suatu tema yang dibangun untuk menjadi dasar cerita agar kuat dalam perkembangan jalan cerita. Tema utama dalam novel ini merupakan hubungan manusia dengan alam dan hewan.

Tema utama tentang hubungan manusia dengan alam dan hewan tergambar melalui petualangan Mowgli, yang dibesarkan oleh serigala di hutan. Kipling menggambarkan bagaimana Mowgli belajar untuk hidup berdampingan dengan kehidupan liar dan hewan-hewan di sekitarnya, seperti Bagheera yang bijaksana dan Baloo yang penuh kasih. Konflik antara kehidupan manusia yang terorganisir dan kebebasan alam liar juga menjadi pusat perhatian, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam dan hewan, serta pembelajaran moral, diintegrasikan dalam narasi. Melalui cerita ini, penulis tidak hanya menghibur pembaca dengan petualangan yang menarik, tetapi juga merangsang pemikiran tentang bagaimana manusia dapat belajar dan tumbuh dari interaksi dengan alam serta hewan-hewan di sekitarnya.

“Kita satu darah, engkau dan aku”. Ucap Serigala muda. (Halaman 22).

Kutipan ini menggarisbawahi kesamaan esensial antara manusia dan binatang, menyoroti bahwa meskipun ada perbedaan fisik dan perilaku, kita semua berbagi asal usul yang sama di alam.

“Kekuatan dari Kawan adalah Serigala, dan kekuatan dari Serigala adalah Kawan”. Ucap Raksha kepada Mowgli. (Halaman 38)

Kutipan ini menekankan pentingnya solidaritas dan saling ketergantungan antara manusia (dalam hal ini Mowgli) dan hewan-hewan di hutan. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan hewan merupakan ikatan penting didalam cerita novel *The Jungle Book*.

2) Fakta Cerita

Stanton (dalam Nugraha dan Suyitno, 2021:123) mengemukakan facts of the story (fakta cerita) yang membangun sebuah cerita terbagi menjadi alur, penokohan, dan latar.

a. Alur

Menurut Stanton (2012:28), alur merupakan tulang punggung cerita, alur dapat membuktikannya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan alur merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis. Menurut Tasrif (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:65) membagi alur menjadi 5 tahapan.

1. Tahap Penytuasian (Situation)

Pengenalan situasi latar tokoh dalam cerita, tahapan ini bertujuan untuk pengenalan tokoh dan menjelaskan bagaimana situasi dimulai dalam cerita. Tahap pengenalan dimulai dengan memperkenalkan Mowgli, seorang anak manusia yang ditemukan oleh serigala dan dibesarkan di hutan India. Dia tumbuh dan belajar bagaimana hidup di antara binatang-binatang hutan. Namun seiring bertambahnya usia, Mowgli mulai menyadari perbedaan dirinya dengan binatang lain. Selain Mowgli sebagai tokoh utama dalam cerita, terdapat juga tokoh yang lain seperti, Bagheera si jaguar, Baloo si beruang, Shere Khan si harimau, dan Akela si serigala.

Tokoh-tokoh tersebut muncul sebagai tokoh penting yang ikut menghiasi alur cerita dalam novel *The Jungle Book*. Awal cerita Mowgli yang seorang anak manusia, sudah sangat dekat dengan para serigala.

“Serigala adalah Keluargaku” ucap Mowgli. (Halaman 8)

Dari kutipan di atas, Mowgli yang seorang anak manusia sudah menganggap bahwa para serigala itu sebagai keluarganya. Kemunculan tokoh lainnya juga disertai kiasan yang unik dari penulis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana mereka diilustrasikan dalam novel. Tokoh penting seperti Bagheera diperkenalkan melalui kutipan yang menggambarkan tokoh tersebut sebagai seekor jaguar dalam cerita.

“Bayangan hitam turun ke dalam lingkaran. Itu adalah Bagheera, Harimau Hitam, hitam pekat di seluruh tubuhnya, tetapi dengan tanda-tana harimau yang muncul dalam cahaya tertentu seperti pola sutra berair”. (Halaman 10)

Tokoh penting yang lain seperti Baloo dan Shere Khan diilustrasikan sesuai dengan gambaran tokoh mereka masing-masing.

“Baloo, beruang cokelat yang mengantuk, mengajarkan kepadanya Hukum Rimba.” (Halaman 17)

“Shere Khan, yang besar, yang tinggal di bukit, ingin membunuh Manusia.” (Halaman 14)

Pengenalan tokoh-tokoh dalam novel *The Jungle Book* diilustrasikan secara baik. Mereka digambarkan sesuai dengan tokoh dan kepribadian mereka masing-masing. Jadi pembaca dapat menggambarkan secara langsung ketika membaca novel tersebut.

2. Tahap Pemunculan Konflik (Generating Sircumstances)

Tahap kemunculan konflik diawali ketika Shere Khan, sang harimau pertama kali menunjukkan kebenciannya terhadap Mowgli, si anak manusia. Terdapat perdebatan yang mengawali munculnya konflik diantara Mowgli dan Shere Khan mengenai kepemimpinan dalam hutan. Kutipan berikut merupakan awal ancaman dari Shere Khan kepada Mowgli:

“Aku lelah menghadapi kelicikan manusia-serigala. Ia sekarang sudah menjadi manusia. Aku membencinya sampai ke sumsum tulangku” ucap Shere Khan. (Halaman 34)

Kebencian itu terus memuncak hingga menegaskan bahwa Shere Khan benar-benar membenci Mowgli. Kebencian itu dipertegas dengan kutipan berikut:

“Anak Manusia tidak bisa hidup dengan penduduk Rimba” Raung Shere Khan. “dia makananku!”.(Halaman 35)

Kebencian yang dimiliki Shere Khan terhadap Mowgli berlanjut dikarenakan Shere Khan menganggap Mowgli sebagai ancaman bagi hutan dan kekuasaannya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (Rising Action)

Tahap peningkatan konflik dimulai dari rasa benci Shere Khan terhadap Mowgli yang merupakan anak manusia. Sedangkan Mowgli bertekad untuk melawan dan mengalahkan Shere Khan untuk melindungi dirinya dan keluarganya di hutan. Salah satu konflik antara Mowgli dan Shere Khan terdapat dalam dialog berikut.

“Kau hanyalah seorang manusia kecil yang lemah, Mowgli. Kau tidak memiliki tempat di sini di hutan ini. Aku akan menghabisimu.” Ucap Shere Khan. (Halaman 35)

“Aku bukanlah hanya manusia. Aku adalah bagian dari serigala ini, bagian dari hutan ini. Aku akan melindungi keluargaku dengan segala yang aku miliki.” Ucap Mowgli. (Halaman 35)

Selain itu terdapat juga konflik antara Mowgli dengan manusia. Seiring dengan petualangan Mowgli, dia bertemu dengan manusia dan berinteraksi dengan masyarakat manusia. Namun, dia tidak pernah merasa sepenuhnya diterima oleh kedua belah pihak. Konflik ini menciptakan pertanyaan tentang identitas Mowgli dan di mana dia benar-benar ‘berada’. Apakah dia binatang atau manusia? Pertanyaan ini menciptakan ketegangan yang menyertainya dalam perjalanan hidupnya. Salah satu konflik antara Mowgli dengan kelompok manusia saat dia berpetualang dan bertemu dengan mereka dapat dilihat dalam dialog berikut:

“Anak ini terlalu berbahaya untuk tinggal bersama kita. Dia lebih dekat dengan binatang daripada manusia” ucap kelompok manusia.

“Kalian tidak mengerti, saya adalah Mowgli, anak serigala. Saya adalah bagian dari hutan ini, seperti kalian” sanggah Mowgli. (Halaman 36)

Tahap peningkatan konflik dalam novel *The Jungle Book* terdapat pada konflik antara Mowgli dan Shere Khan yang ingin membunuhnya serta konflik antara Mowgli dengan kelompok manusia yang ingin mengusir Mowgli. Tahapan ini diperumit dengan Mowgli yang mempertanyakan tentang jati dirinya.

4. Tahap Klimaks (Climax)

Tahap klimaks dalam novel *The Jungle Book* terdapat pada konflik antara Shere Khan dan Mowgli. Di dalam novel, ketegangan mencapai titik tertinggi ketika Shere Khan mengancam Mowgli secara langsung untuk meninggalkan hutan. Mowgli yang sudah dewasa dalam kehidupan hutan dan mencintai keluarga serigalanya, menolak untuk tunduk pada ancaman tersebut. Dia memilih bertarung melawan Shere Khan secara langsung, meskipun ia menyadari bahwa keberanian ini bisa berarti kematian. Shere Khan dengan kekeahnya menggertak Mowgli, mencoba memaksa dia kembali di kehidupan manusianya.

“Kembalilah di kehidupan manusia bodoh itu, atau nyawamu dan keluarga serigalamu itu akan kuancam” ucap Shere Khan. (Halaman 38)

Mowgli yang kuat dengan tekadnya menolak untuk mundur. Dia menyadari bahwa kehidupan dan keluarganya di hutan layak untuk dipertahankan, bahkan jika itu berarti ia harus menghadapi musuh sekuat Shere Khan.

“Kau mungkin harimau yang kuat, Shere Khan,” ucapnya dengan suara bergetar “tetapi aku adalah anak dari hutan ini. Aku tidak akan pernah menyerah pada ancamanmu”. (Halaman 38)

Tahap ini mencapai puncaknya ketika Mowgli dan Shere Khan akhirnya bertemu dalam pertempuran terakhir. Ini adalah momen yang menentukan dimana Mowgli menggunakan keterampilan dan kecerdasannya yang telah dia pelajari dari hutan untuk menghadapi musuhnya yang berbahaya. Pertempuran itu sendiri penuh ketegangan dan dramatis, karena nasib Mowgli dan keluarga serigalanya bergantung pada hasilnya.

5. Tahap Penyelesaian (Denouement)

Tahap penyelesaian ini dimulai dari kemenangan Mowgli dalam pertarungan melawan Shere Khan. Ini adalah momen penuh keberanian dan keputusan yang menentukan bagi Mowgli, yang akhirnya membuktikan dirinya sebagai pahlawan di hutan.

Setelah pertarungan itu selesai, Mowgli diterima dengan sepenuh hati oleh keluarga serigala. Mereka mengakui keberaniannya dan menganggapnya sebagai bagian dari kawanan mereka. Ini adalah momen penting di mana Mowgli merasa diterima dan diakui oleh komunitas hutan yang telah menjadi keluarganya.

“Tetaplah di sini Nak, Mowgli. Ini adalah rumahmu. Semangat pertarunganmu itu sudah menunjukkan keberanian dari keluarga ini.” Ucap Raksha, sang ibu serigala. (Halaman 39)

Tahap ini juga menjawab keputusan Mowgli yang memilih untuk tetap tinggal di hutan. Keputusan ini menunjukkan kesetiannya pada gaya hidup yang telah dia pilih dan cintanya pada hutan ini. Selain itu tahap ini juga menggambarkan perkembangan tokoh Mowgli yang telah tumbuh dan belajar banyak selama petualangannya di hutan, dan keputusannya untuk tetap tinggal menunjukkan kedewasaannya dan kesiapannya untuk menghadapi tantangan yang ada di depan.

b. Penokohan

Penokohan dalam cerita fiksi biasanya dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan atau tambahan. Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2020:69) menjelaskan tokoh utama merupakan tokoh yang sentral atau pusat yang suatu keterlibatannya dalam membangun cerita intensitas tinggi, peran dalam suatu cerita terbagi menjadi tiga, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:76). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalnya sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan

dengan pembaca, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca, demikian protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai sifat baik dan menjadi pusat sentral. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadikan penyebab konflik. Tokoh antagonis ini berposisi dengan tokoh mengganggu tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1993: 179). Hutagalung (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:76) menjelaskan selain dari segi jumlah tokoh dalam suatu cerita penokohan juga dapat dilihat dari segi psikologis, fisiologis, dan sosiologis.

Berdasarkan penokohan suatu cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh bulat dan pipih (Nurgiyantoro, 2007:81-83). Dalam novel *The Jungle Book*, tokoh protagonis dan tokoh antagonis terdapat pada karakter Mowgli sebagai tokoh protagonis dan Shere Khan sebagai tokoh antagonis. Terdapat pula tokoh figuran lainnya yang menjadi karakter pendukung dalam cerita novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

1) Mowgli

Mowgli merupakan tokoh utama dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. Seorang anak laki-laki yang terbuang dan dibesarkan oleh serigala, melalui petualangan-petualangan yang luar biasa, Mowgli menjadi ikonik dalam dunia sastra karena keberaniannya, kecerdasannya, dan pertumbuhan karakter yang luar biasa.

Mowgli adalah anak manusia yang ditinggalkan di hutan saat masih bayi. Ditemukan oleh serigala lalu diangkat menjadi bagian dari kawanan serigala. Kipling menggambarkan Mowgli sebagai tokoh yang padat karena novel ini menceritakan perjuangan awal Mowgli untuk bertahan hidup, mencari makanan, dan akhirnya diterima oleh serigala sebagai bagian dari keluarga mereka. Mowgli digambarkan sebagai seorang anak laki-laki dengan kulit gelap dan rambut hitam. Dia kecil dan lincah, dengan tatapan tajam yang mencerminkan kecerdasan dan keberanian yang tak terbantahkan.

Sejak kecil, Mowgli tumbuh menjadi anak yang sangat berani dan tangguh. Dia belajar berburu, bertarung, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan hutan dengan cepat. Kehidupannya bersama serigala memberinya keahlian unik dalam berkomunikasi dengan binatang serta keberanian luar biasa dalam menghadapi bahaya.

Kebaikan dan keberanian Mowgli diakui oleh tokoh-tokoh lainnya. Mowgli merupakan tokoh yang memiliki sifat baik hati terhadap keluarga dan lingkungannya. Seperti yang terlihat pada kutipan novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di bawah ini.

“Bagheera” ucap Mowgli. “terima kasih atas bantuanmu”

“Tidak perlu terlalu banyak terima kasih nak, kamu sudah membantu semua makhluk hutan” ucap bagheera yang mengakui kebaikan Mowgli. (Halaman 65)

Meskipun dibesarkan oleh serigala, Mowgli memiliki hubungan yang erat dengan berbagai binatang lain di hutan, termasuk Bagheera (seekor macan hitam yang bijaksana), Baloo (seekor beruang yang baik hati), dan Kaa (seekor ular yang licik). Hubungannya dengan binatang-binatang ini membentuk fondasi penting dari petualangan-petualangan yang dia alami.

Mowgli sering terlibat dalam berbagai petualangan di hutan, yang melibatkan pertarungan dengan hewan buas, menyelesaikan konflik antar-spesies, dan menghadapi manusia. Di sepanjang petualangannya, dia menunjukkan kecerdasan, keberanian, dan loyalitas yang luar biasa.

Salah satu konflik utama dalam cerita adalah hubungan Mowgli dengan manusia. Meskipun dia lahir sebagai manusia, dia memilih untuk hidup di hutan dengan binatang. Namun, dia terpaksa berhadapan dengan manusia ketika mereka mencoba memaksa kehendak mereka pada hutan dan binatang di dalamnya.

“tetaplah di sini Nak, Mowgli. Ini adalah rumahmu. Semangat pertarunganmu itu sudah menunjukkan keberanian dari keluarga ini.” Ucap Raksha, sang ibu serigala. (Halaman 39)

Mowgli adalah seorang pemikir yang cerdas dan berpikir strategis. Dia tidak hanya bertindak berdasarkan nalurinya saja, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Keputusan-keputusannya sering kali menggambarkan kedalaman tokohnya yang luar biasa. Seiring dengan petualangannya, Mowgli mengalami pertumbuhan karakter yang signifikan. Dia belajar tentang persahabatan, keberanian, kesetiaan, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pertumbuhan ini membuatnya menjadi sosok yang menginspirasi dan kuat, tidak hanya bagi binatang di hutan, tetapi juga bagi pembaca yang mengikuti kisahnya.

Mowgli dalam novel *The Jungle Book* tidak hanya sebuah tokoh dalam cerita, tetapi juga simbol dari keberanian, kecerdasan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan alam dan manusia. Melalui perjalanan hidupnya, kita belajar tentang arti sejati dari persahabatan, keberanian, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

2) Shere Khan

Shere Khan diperkenalkan dalam cerita sebagai seorang macan api yang garang dan berbahaya yang berperan sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini. Meskipun latar belakangnya tidak dijelaskan secara rinci, Shere Khan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kekuatan fisik yang menakutkan dan kecerdikan yang luar biasa. Kipling menggambarkan Shere Khan sebagai tokoh figuran yang berwujud macan api yang besar dan berotot, dengan bulu berwarna kuning keemasan dan mata yang tajam bak bara api. Penampilannya yang mengintimidasi membuatnya menjadi ancaman yang menakutkan bagi hewan-hewan lain di hutan. Shere Khan dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling merupakan tokoh yang padat karena sering terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Shere Khan adalah sosok yang kejam dan tamak, dia dibenci oleh para penghuni hutan karena ketamakannya dalam keinginan untuk memperoleh kekuasaan mutlak di hutan. Dia tidak ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan dan intimidasi untuk mencapai tujuannya, dan sering kali mengancam kedamaian dan kesejahteraan binatang lain di hutan. Sebagai seorang macan api, Shere Khan memiliki kekuatan fisik yang luar biasa dan kemampuan bertarung yang mematikan. Dia adalah pemburu yang tangguh dan cerdas, mampu menaklukkan mangsa-mangsa dengan kecepatan dan keberanian yang luar biasa.

Meskipun dikenal karena kekejamannya, Shere Khan juga adalah makhluk yang cerdas dan licik. Dia menggunakan kecerdasan dan strategi untuk mencapai tujuan-tujuannya, sering kali mengatur perangkap dan penipuan untuk menangkap musuh-musuhnya. Shere Khan adalah musuh utama Mowgli dalam cerita, dan dia tidak akan berhenti sampai Mowgli ditaklukkan. Keteguhan dan keberaniannya dalam mengejar Mowgli membuatnya menjadi ancaman yang menegangkan dan mematikan. Seperti yang tergambar pada kutipan-kutipan novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di bawah ini.

“Kembalilah di kehidupan manusia bodoh itu, atau nyawamu dan keluarga serigalamu itu akan kuancam” ucap Shere Khan. (Halaman 38)

“Aku lelah menghadapi kelicikan manusia-serigala. Ia sekarang sudah menjadi manusia. Aku membencinya sampai ke sumsum tulangku” ucap Shere Khan. (Halaman 34)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa bencinya Shere Khan terhadap Mowgli, bahkan sampai ingin membunuh dan memakannya. Shere Khan bukan hanya sebuah karakter dalam cerita, tetapi juga simbol dari kekuatan dan ancaman. Dia mewakili sisi gelap dari kehidupan di hutan, dan perannya sebagai musuh utama Mowgli menunjukkan pentingnya keberanian, ketahanan, dan kesatuan dalam menghadapi bahaya.

3) Bagheera

Bagheera diperkenalkan sebagai tokoh protagonis. Ia merupakan tokoh pendukung yang berwujud sebagai seorang macan hitam yang kuat dan tangguh. Meskipun asal-usulnya tidak dijelaskan secara rinci, Bagheera digambarkan sebagai makhluk yang telah mengalami banyak pengalaman dan memiliki kebijaksanaan yang dalam tentang hutan dan kehidupan di dalamnya.

Rudyard Kipling menggambarkan Bagheera sebagai makhluk yang menakutkan namun juga mempesona. Dia merupakan tokoh pembantu dalam cerita kehidupan Mowgli. Dia memiliki bulu hitam yang mengkilap dan mata yang tajam, mencerminkan keanggunan dan kekuatan yang tidak bisa diabaikan. Bagheera memiliki ikatan yang kuat dengan Mowgli, anak manusia yang dibesarkan di hutan. Meskipun awalnya dia skeptis terhadap keputusan serigala untuk membesarkan Mowgli, Bagheera akhirnya menjadi mentor dan pelindungnya yang setia. Dia berusaha untuk membimbing Mowgli dan melindunginya dari bahaya, sering kali menunjukkan kebijaksanaan dan pengalaman

dalam situasi-situasi sulit. Tergambar pada kutipan novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di bawah ini.

"Bagheera adalah sahabat dan pelindung yang setia, meskipun keras dan serius, dia selalu memperhatikan keselamatan Mowgli." Ucap Raksha menggambarkan kebaikan Bagheera. (Halaman 54)

Sebagai seorang macan, Bagheera memiliki kemampuan bertarung yang luar biasa. Dia adalah pemburu yang tangguh dan cerdas, mampu menangani ancaman dari hewan-hewan buas dengan keahlian dan keberanian yang luar biasa. Bagheera dikenal karena kebijaksanaan dan nasihatnya yang bijak kepada Mowgli. Dia sering memberikan nasihat yang penting tentang cara bertahan hidup di hutan, pentingnya menghormati hutan dan binatang di dalamnya, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Bagheera juga memiliki hubungan yang erat dengan karakter-karakter lain dalam cerita, termasuk Baloo (beruang baik hati) dan Kaa (ular licik). Meskipun sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani situasi, Bagheera tetap menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan oleh teman-temannya.

Bagheera tidak hanya sebuah tokoh biasa dalam cerita, tetapi juga simbol dari kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan. Dia mewakili sisi yang lebih bijaksana dan berpengalaman dari kehidupan di hutan, dan perannya membantu membentuk Mowgli menjadi orang yang tangguh dan berani.

4) Baloo

Baloo merupakan salah satu tokoh figuran dalam cerita yang berperan sebagai tokoh protagonis berbentuk seorang beruang yang santai dan bijaksana. Meskipun latar belakangnya tidak dijelaskan secara rinci, Baloo digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kedewasaan dan kebijaksanaan yang mendalam tentang kehidupan di hutan. Kipling menggambarkan Baloo sebagai beruang yang besar dan berbulu, dengan ekspresi wajah yang ramah dan hangat. Meskipun terlihat menakutkan bagi beberapa binatang,

Baloo sebenarnya adalah sosok yang lembut dan penyayang. Baloo memiliki ikatan yang kuat dengan Mowgli dan dianggap sebagai salah satu dari dua guru Mowgli, bersama dengan Bagheera. Dia mengajarkan Mowgli tentang kehidupan di hutan, memberikan pelajaran tentang cara bertahan hidup, serta nilai-nilai penting seperti keberanian, kesetiaan, dan kasih sayang. Sebagai seorang beruang, Baloo memiliki kekuatan fisik yang besar dan kemampuan bertarung yang luar biasa. Namun, lebih dari itu, Baloo mengajarkan kepada Mowgli bahwa kekuatan sejati tidak hanya terletak pada kekuatan fisik, tetapi juga dalam kebijaksanaan dan kelembutan hati.

Baloo sering memberikan nasihat yang berharga kepada Mowgli tentang cara bertahan hidup di hutan, hubungan antara manusia dan binatang, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Seperti yang tergambar pada kutipan novel *The Jungle Book* di bawah ini.

"Baloo adalah guru yang baik hati, dia mengajarkanku untuk hidup dengan damai dan menghormati alam." Ucap Mowgli. (Halaman 81)

Kutipan nasihat tersebut tidak hanya mengajar Mowgli, tetapi juga memberikan pembaca pemikiran tentang makna persahabatan, keberanian, dan pengorbanan. Baloo memiliki hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, terutama Bagheera dan Mowgli. Meskipun sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani situasi, Baloo tetap menjadi sosok yang dicintai dan dihormati oleh teman-temannya. Baloo bukan hanya tokoh dalam cerita, tetapi juga simbol dari kasih sayang dan kebijaksanaan. Dia mewakili sisi yang lebih lembut dan penuh cinta dari kehidupan di hutan, dan perannya membantu membentuk Mowgli menjadi pribadi yang kuat dan bijaksana.

5) Kaa

Kaa merupakan tokoh pendukung dalam cerita *The Jungle Book* yang berperan sebagai tokoh antagonis dalam bentuk seekor ular piton yang besar dan kuat. Meskipun latar belakangnya tidak dijelaskan secara rinci, Kaa digambarkan sebagai makhluk yang telah hidup selama bertahun-tahun di hutan, mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan di dalamnya.

Kipling menggambarkan Kaa sebagai ular piton yang besar, dengan kulit yang mengkilap dan mata yang menawan. Meskipun terlihat menakutkan bagi beberapa binatang, Kaa sebenarnya adalah sosok yang cerdas dan penuh dengan pesona. Kaa adalah makhluk yang cerdas dan licik, menggunakan kelihaiannya dan pesonanya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dia sering kali menggunakan tipu muslihat dan kebohongan untuk memanipulasi orang lain, terutama Mowgli dan para binatang lain di hutan.

Salah satu kemampuan utama Kaa adalah kemampuannya untuk hipnotis. Dengan gerakan tubuh dan suara yang tenang, Kaa bisa memikat dan menghipnotis mangsa-mangsa potensialnya, membuat mereka luluh dan patuh pada kehendaknya. Seperti yang terlihat pada kutipan novel *The Jungle Book* di bawah ini

"Dengan suara halus yang menggoda, Kaa merayu, 'Mowgli, mari berbaring di atas ranting ini dan biarkan aku meremajakan otot-ototmu yang lelah.'" Ucap Kaa ketika ingin melilit tubuh Mowgli. (Halaman 67)

Meskipun terkadang dikenal karena liciknya, Kaa juga bisa berperan sebagai penasihat yang bijak. Dia sering memberikan nasihat dan wawasan kepada Mowgli, meskipun sering kali dengan motif yang tidak jelas. Namun, terkadang peran Kaa sebagai penasihat bisa menjadi penghalang bagi

Mowgli, karena Kaa lebih tertarik pada memanipulasi daripada membantu. Kaa memiliki hubungan yang rumit dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, terutama dengan Mowgli. Meskipun sering kali berada dalam konflik dengan Mowgli, Kaa juga terkadang menjadi sekutu yang tidak terduga dalam situasi-situasi tertentu.

Kaa bukan hanya sebuah tokoh dalam cerita, tetapi juga simbol dari kelihaihan dan misteri. Dia mewakili sisi yang gelap dan tidak terduga dari kehidupan di hutan, dan perannya sebagai sosok yang misterius dan licik menambahkan lapisan yang menarik dalam narasi.

6) Akela

Dalam *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, Akela menonjol sebagai karakter yang kokoh dan bijaksana. Akela diperkenalkan sebagai tokoh protagonis. Sebagai patriark dari kawanan serigala di hutan India, Akela adalah pemimpin yang dihormati dan diandalkan oleh seluruh hutan. Akela diperkenalkan sebagai tokoh pendukung yang berperan sebagai pemimpin tertua dan paling bijaksana dari kawanan serigala di hutan.

Meskipun latar belakangnya tidak dijelaskan secara rinci, Akela digambarkan sebagai makhluk yang telah hidup selama bertahun-tahun di hutan, mengumpulkan pengalaman dan kebijaksanaan yang luar biasa.

Kipling menggambarkan Akela sebagai serigala yang besar dan berotot, dengan sikap yang kokoh dan tatapan yang tajam. Meskipun usianya telah lanjut, kekuatan dan kekuasaannya tidak pernah meragukan, membuatnya menjadi figur yang mengesankan di antara kawanan serigala.

Akela adalah pemimpin yang tegas dan adil bagi kawanan serigala. Dia memimpin dengan contoh yang baik, mengajarkan nilai-nilai penting seperti keberanian, kejujuran, dan solidaritas kepada anggota kawanan. Kepemimpinannya yang kokoh dan stabil adalah penopang utama bagi harmoni dan kesejahteraan kawanan serigala. Seperti yang tergambar pada kutipan novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di bawah ini.

“Akela adalah pemimpin yang bijaksana dan adil, selalu menjaga keadilan di antara anggota kawanan serigalanya”. Ucap Para kawanan serigala. (Halaman 32)

Sebagai seorang yang telah hidup selama bertahun-tahun di hutan, Akela memiliki kebijaksanaan yang mendalam tentang kehidupan dan bahaya yang mengancam. Dia sering memberikan nasihat yang bijak kepada Mowgli dan anggota kawanan lainnya, membantu mereka mengatasi konflik dan kesulitan dengan cara yang paling bijaksana. Akela adalah sosok yang teguh dalam mengambil keputusan yang sulit demi kebaikan kawanan. Meskipun kadang-kadang harus menghadapi tekanan dan tantangan, Akela tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya yang kuat dan tidak pernah ragu untuk bertindak sesuai kebutuhan.

Akela memiliki hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, terutama Mowgli. Meskipun awalnya skeptis terhadap keputusan untuk membawa Mowgli masuk ke dalam kawanan,

Akela dengan cepat mengakui potensi dan nilai Mowgli sebagai anggota kawan. Akela bukan hanya sebuah karakter dalam cerita, tetapi juga simbol dari kebijaksanaan, ketegasan, dan keadilan. Dia mewakili sisi yang paling stabil dan dihormati dari kehidupan di hutan, dan perannya sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil memberikan landasan yang kuat bagi kawan serigala.

7) Raksha

Dia adalah seorang serigala betina yang sangat penting dalam kehidupan Mowgli, sebagai tokoh pendukung bersifat protagonis. Raksha digambarkan sebagai serigala betina yang tangguh dan berani. Dia memiliki bulu berwarna cokelat yang tebal dan mata yang tajam. Postur tubuhnya tegap dan kuat, mencerminkan kekuatan dan keberanian dalam habitat liar.

Sifat dan kepribadian raksha adalah sosok yang sangat penyayang terhadap Mowgli. Dia menganggapnya sebagai anaknya sendiri dan melindunginya dengan penuh kasih sayang. Meskipun lembut, Raksha juga memiliki sisi tegas. Dia bisa menjadi sangat galak jika anak-anak serigalanya atau Mowgli terancam. Sebagai anggota senior dari pak serigala, Raksha memiliki kebijaksanaan yang besar. Dia sering memberikan nasihat bijak kepada Mowgli dan serigala lainnya. Raksha adalah pemburu yang ulung dan bisa melindungi pakannya dengan kemampuan bertarungnya yang luar biasa.

Raksha memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan Mowgli. Dia adalah ibu angkatnya dan memberinya perlindungan serta kasih sayang yang dia butuhkan di hutan. Raksha juga membantu Mowgli memahami kode etik dan hukum alam di antara serigala. Selain itu, dia juga merupakan salah satu anggota penting dari pak serigala yang membela Mowgli dari ancaman Shere Khan, harimau yang jahat. Seperti yang terlihat dari kutipan pada novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di bawah ini

“Dan akulah, Raksha (sang iblis), yang menjawab. Anak manusia itu milikku, Lungri-milikku! Dia tidak akan dibunuh. Dia akan berlari bersama kawan dan berburu bersama kawan; dan pada akhirnya, lihatlah kau, pemburu anak-anak kecil yang telanjang-pembunuh ikan-dia akan memburumu!” ucap Raksha. (halaman 18).

Raksha sangat menyayangi Mowgli, dia ingin Mowgli hidup bebas bersama kawan serigala, dan dia akan melindungi Mowgli dari mara bahaya, bahkan Shere Khan sekalipun.

c. Latar

Analisis latar novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling dibagi menjadi tiga unsur, Latar tempat, latar waktu, latar sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi atau letak terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang mengacu pada tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 2013:314).

Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling memiliki latar tempat yang kaya dan beragam, dengan berbagai lokasi yang memengaruhi alur cerita dan karakter-karakturnya. Berikut adalah beberapa latar tempat yang signifikan dalam novel ini secara detail:

a) Hutan Rimba

Hutan rimba digambarkan sebagai lingkungan yang luas, lebat, dan beragam. Pohon-pohon besar, semak-semak, dan vegetasi lainnya menciptakan lanskap yang menakjubkan tetapi juga berbahaya. Berikut kutipan dari *Mowgli* yang mendeskripsikan hutan rimba.

“Hutan rimba ini begitu besar dan penuh misteri, Bagheera. Aku merasa seperti rumahku sendiri di sini. Aku belajar banyak dari hutan ini, setiap suara dan jejak memberi tahu cerita yang berbeda”. (Halaman 61)

Hutan rimba adalah tempat utama di mana sebagian besar petualangan *Mowgli* terjadi. Ini adalah rumah bagi berbagai hewan, termasuk serigala, singa, gajah, dan banyak lagi.

b) Bukit Serigala

Bukit Serigala adalah tempat di mana serigala berkumpul dan tinggal. Itu terdiri dari gua-gua alami di mana serigala dapat berlindung dan bertemu sebagai pak. Berikut kutipan yang menandakan adanya bukit serigala dalam cerita novel.

“Bukit serigala adalah tempat di mana aku dibesarkan, di mana aku belajar untuk hidup dan bertahan. Di sini, aku merasakan kedamaian. Dari puncak bukit ini aku bisa melihat seluruh hutan dan merasakan keharmonisan alam”. (Halaman 77)

Bukit Serigala adalah rumah bagi *Mowgli* dan keluarganya. Itu adalah tempat di mana dia belajar tentang hukum alam dan kehidupan di hutan rimba.

c) Kampung Manusia

Kampung manusia adalah pemukiman manusia yang terletak di tepi hutan rimba. Ini terdiri dari rumah-rumah, jalan-jalan, dan tempat-tempat umum lainnya. Berikut kutipan *Mowgli* ketika berada dikampung manusia.

“Aku belajar banyak dari para manusia, di kampung manusia aku merasa asing. Aku merindukan kebebasan dan kehidupan liar di hutan”. (Halaman 90).

Kampung manusia adalah tempat di mana *Mowgli* menemui manusia untuk pertama kalinya. Ini juga menjadi sumber konflik antara dia dan Shere Khan, yang memiliki kedekatan dengan manusia.

d) Sungai Waingunga

Sungai Waingunga adalah sungai besar yang mengalir melalui hutan rimba. Itu memberikan sumber air bagi semua makhluk hidup di sekitarnya. Berikut kutipan yang menyatakan keberadaan sungai waingunga.

“Sungai ini merupakan sumber kehidupan hutan ini. Air sungai ini mengalir dengan kekuatan dan kehidupan”. Halaman (30)

Sungai Waingunga adalah lokasi penting di mana banyak adegan penting dalam novel terjadi. Ini juga menjadi batas wilayah antara dua kelompok hewan, seperti serigala dan harimau.

2) Latar Waktu

Latar Waktu merupakan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan pada karya fiksi dan dihubungkan dengan waktu faktual (Nurgiyantoro, 2013:318). Latar waktu dalam novel *The Jungle Book* tidak dijelaskan secara aktual. Meskipun tidak ada penanggalan yang jelas dalam novel ini, latar waktu secara umum dipersepsikan sebagai periode abad ke-19 hingga awal abad ke-20, saat India masih menjadi bagian dari Kekaisaran Britania. Hal ini tercermin dalam konteks sejarah, budaya, dan teknologi yang disajikan dalam cerita.

“Berikan Sambutan untuk Raja Dunia India”. Ucap Sang pengawal Kerajaan ketika sang raja datang ke istana. Halaman (183)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu di abad kerajaan India. Terdapat pula beberapa kutipan lainnya yang menunjukkan latar waktu berdasarkan waktu yang terjadi saat itu. Seperti saat fajar, sore, dan malam.

“Mowgli berangkat di saat fajar, menaiki kerbau“(Halaman 89)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu saat fajar mowgli berkelana pada saat fajar dengan menaiki kerbau dan di bawah ini merupakan kutipan yang menunjukkan Mowgli ketika mengembara pada Malam Hari yang sering bertemu penghalang di desa India.

“Mowgli mendorong itu mundur, ia sering bertemu penghalang seperti itu saat ia mengembara di malam hari saat mencari makanan.” Ucap Mowgli ketika menyingkirkan penghalang hewan di desa India saat malam hari. (Halaman 81)

3) Latar Sosial

Latar Sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial yang diceritakan pada karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:322). Latar Sosial dalam Novel mencakup kehidupan Manusia, kehidupan hewan serta interaksi keduanya. Berikut adalah beberapa latar sosial dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling

a) Konflik dan Keharmonisan:

Konflik antara manusia dan hewan-hewan di hutan rimba, terutama melalui karakter Shere Khan dan Mowgli. Ini mencerminkan ketegangan antara kepentingan manusia dan kehidupan liar.

“Anak Manusia tidak bisa hidup dengan penduduk Rimba” Raung Shere Khan. “dia makananku!” (Halaman 35)

Kutipan di atas menunjukkan kebencian Shere Khan kepada Mowgli yang akhirnya memicu konflik antara mereka berdua.

Hewan-hewan dalam novel ini hidup dalam hierarki yang ketat, terutama para serigala yang membentuk kelompok. Ada aturan dan peraturan yang diikuti, dengan pemimpin pak (Akela) memegang peranan sentral.

“Akela memimpin seluruh Kawanan dengan kekuatan dan kecerdikan, terbaring panjang di atas batunya, dan di bawahnya duduk empat puluh serigala atau lebih, dengan berbagai ukuran dan warna.” (Halaman 83)

Kutipan di atas menunjukkan sosok kepemimpinan Akela, Sang Pemimpin Serigala. hal ini menunjukkan struktur sosial dengan perbedaan antara Pemimpin dan para bawahannya. Perilaku dan interaksi antar hewan mencerminkan struktur sosial yang mirip dengan masyarakat manusia. Ada kebutuhan untuk mematuhi aturan, menghormati pemimpin, dan menjaga harmoni dalam kelompok.

3.2 Analisis Aspek Moral Dalam Novel The Jungle Book Karya Rudyard Kipling

Pengertian moral menurut Webster new word dictionary (Wantah, 2005) moral adalah suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Nilai moral yang terdapat dalam novel The Jungle Book karya Rudyard Kipling dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Partiwianto (dalam Firwan, 2017:52) mengemukakan ajaran moral dalam empat hal, yaitu: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut penjelasannya.

1) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dan dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Nurgiyantoro (2009:324) mengatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensinya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Dalam novel The Jungle Book karya Rudyard Kipling, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dan dirinya sendiri tercermin dalam Mowgli sang tokoh utama. Di tengah kehidupan yang keras dan penuh bahaya, Mowgli belajar untuk menerima dirinya apa adanya dan menemukan keberanian serta kemandirian dalam menjalani kehidupannya di hutan. Hal itu dilakukan karena didikan dari para orang tua serigalanya yang memaksa Mowgli menjadi mandiri dan dapat menjalani kehidupan di hutan sebagai manusia dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Mowgli dibentuk menjadi karakter penting yang mengajarkan penerimaan diri, keberanian, dan kemandirian sebagai seorang manusia. Salah satu tokoh dalam novel The Jungle Book,

'Bagheera' juga mengajarkan Mowgli untuk mandiri yang meyakini kekuatan dan keteguhan hati yang berada dalam dirinya sendiri.

"Kamu harus belajar untuk melindungi dirimu sendiri"Ucap Bagheera. (Halaman 72)

Hal itu disampaikan kepada Mowgli untuk lebih percaya diri dan lebih yakin terhadap kekuatan yang dimilikinya. Pesan moral ini mengajarkan tentang betapa pentingnya kemandirian dan percaya terhadap diri sendiri untuk menjalani kehidupan.

2) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia

Isumuhendro (dalam Firwan 2017:52) mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menoong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

Hubungan manusia dengan sesama manusia di novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling ditunjukkan dengan persahabatan antara tokoh utama Mowgli dengan tokoh lainnya. Persahabatan antara Mowgli, Bagheera dan Akela diperlihatkan begitu hangat dengan saling menasehati dan saling membantu jika salah satu dari mereka memiliki masalah. Nilai-nilai seperti persahabatan, saling menghormati, dan kerja sama diperlihatkan dalam cerita mereka.

"kamu harus tetap bersama kawanan, Mowgli. Aku selalu ada di sini untuk membantumu".

Ucap Bagheera. (Halaman 112)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Bagheera selalu siap untuk membantu dirinya. Dia membantunya untuk belajar keberanian, empati, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pesan moral ini menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memberikan pembelajaran yang relevan bagi hubungan antara manusia dengan sesama manusia.

3) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta

Nurgiyantoro (2009:327) mengatakan bahwa latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Hubungan manusia dengan alam yakni tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Semua yang terjadi dengan alam sedikit banyak adalah berkaitan dengan tingkah laku. Manusia yang baik pasti akan menjaga alam ciptaan tuhan yang begitu indah dan luas, dengan tidak merusak fasilitas yang telah tuhan berikan.

Dalam novel *The Jungle Book*, terdapat nilai moral yang dalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta melalui petualangan Mowgli di hutan yang liar. Mowgli, yang dibesarkan oleh serigala, mengalami pengalaman langsung tentang kehidupan alam dan interaksi harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap alam, keberagaman spesies, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem menjadi pusat cerita ini.

“Jangan biarkan pendeta itu melemparkan obornya ke hutan api itu bisa membakar seluruh hutan”. Ucap Mowgli kepada para kawannya. (Halaman 94)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Mowgli mencegah para penduduk desa untuk merusak hutan, ia menjaga kelestarian hutan seperti menjaga keluarganya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa seberapa pentingnya kesadaran akan dampak dari setiap tindakan manusia terhadap alam semesta.

“Aku titipkan hutan ini atas namaku, Shere Khan kepadamu anak manusia, jangan biarkan para manusia merusak hutan indah ini. Kau berhutang banyak telah dibesarkan di hutan nan indah”. Ucap Shere Khan setelah dikalahkan Mowgli. (Halaman 93).

Kutipan di atas merupakan pesan dari musuh Mowgli, Shere Khan yang sebelum ia meninggal, ia menitipkan hutan itu untuk selalu dijaga agar para manusia yang gemar merusak hutan tidak kembali lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penghuni hutan sangat mencintai dan menjaga kelestarian hutan itu dengan amat baik.

Cerita dalam novel *The Jungle Book* memberikan pesan yang mendalam tentang keharmonisan antara spesies yang berbeda-beda yang merupakan bentuk dari tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Hal ini merupakan relevansi dari hubungan manusia dengan alam semesta.

4) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan

Kehidupan manusia adalah kuasa Tuhan, jadi tidak ada alasan untuk jauh dari campur tangan Tuhan. Pada dasarnya manusia hanyalah harus lebih mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai nilai kesempurnaannya. Fachrudin (dalam Firwan, 2017:53) menyatakan bahwa dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibua, menghentikan segala larangan-larangannya dengan segala kesungguhan dan keikhlasan hati.

Dalam novel *The Jungle Book* tidak difokuskan terhadap nilai moral terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi ada beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Salah satunya adalah konsep keberanian dan kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar. Mowgli, sebagai anak manusia yang hidup di hutan, belajar untuk mengandalkan keberanian dan keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan dan bahaya. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan Tuhan, cerita ini mengajarkan bahwa keberanian dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup adalah bagian dari pembelajaran spiritual dan moral.

"Dalam ketenangan malam, aku merasa keterhubungan dengan kekuatan yang lebih besar di luar diriku. Ini membuatku merasa rendah hati dan bersyukur." – Mowgli. (Halaman 77).

Kutipan tersebut menjelaskan nilai-nilai seperti penerimaan takdir dan kesadaran akan peran yang lebih besar dalam alam semesta juga tersirat dalam hubungan Mowgli dengan hewan-hewan dilingkungannya. Meskipun lebih fokus pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari dalam alam liar,

novel ini dapat menginspirasi refleksi tentang bagaimana manusia memahami dan merespon kekuatan ilahi atau Tuhan yang mengatur alam semesta.

3.3 Relevansi Novel The Jungle Book Karya Ruyard Kipling Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menghibur dan berguna. Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan pendapat yang berbeda, yaitu fungsi sastra adalah *didactic heresy* yang berarti menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu, sastra dapat menghibur para pembacanya juga bermanfaat bagi kehidupan batin dan juga berguna bagi pengayaan spiritual.

1) Manfaat Sastra

Menurut Karno (1996:30) manfaat yang diperoleh dari sastra antara lain:

a. Sastra Sebagai Ilmu

Sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang bersifat konvetif yang diajarkan di bangku sekolah formal, dalam bidang bahasa Indonesia

b. Sastra Sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* yang berarti menghibur dan berguna, bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spriritual dan batin.

c. Sastra Sebagai Kebudayaan

Sastra bersejajar dengan bahasa yang mempunyai nilai sama sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi manusia dan antarbangsa

2) Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran bahasa dan sastra. Tujuan pembelajaran sastra yang apresiasif dapat tercapai jika kemampuan siswa dapat dimanfaatkan dalam bentuk karya sastra seperti dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, cerita rakyat, dan drama.

Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulasi dalam language acquisition;(3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*)

Manfaat pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto,2004:16).

a. Membantu Keterampilan Berbahasa

Mengikuti sertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih membaca dan mungkin menambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya (Rahmanto,2004:16). Dalam novel *The Jungle Book* karya Ruyard

Kipling dapat dijadikan sebagai bahan bacaan peserta didik, untuk melatih keterampilan membaca dan sebagai sumber referensi kosakata-kosakata sastra baru. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan analisis bahasa dan sastra juga menjadi pembaca yang kritis. Novel *The Jungle Book* juga terdapat hal yang mencakup aspek lainnya sebagai bahan untuk keterampilan berbahasa lanjutan yaitu keterampilan menulis.

b. Meningkatkan Keterampilan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apa bila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya. Setiap sistem Pendidikan kiranya perlu disertai usaha menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki (Rahmanto,2004:17-18)

Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling memperkenalkan siswa pada budaya dan tradisi India, tempat novel ini berlatar belakang. Dengan demikian dapat membuka ruang diskusi tentang pluralisme budaya dan pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda. Siswa dapat membandingkan nilai-nilai yang ditemui dalam novel dengan nilai-nilai yang mereka temui dalam budaya mereka sendiri, membuka ruang untuk dialog lintas budaya.

c. Mengembangkan Cipta Rasa

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religius. Karya sastra sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya (Rahmanto,2004:19)

Novel *The Jungle Book* menceritakan sosok Mowgli yang seorang anak manusia yang harus bertahan hidup di hutan bersama dengan para hewan-hewan yang baik dan jahat. Mowgli memiliki sifat yang bertanggung jawab, memiliki keberanian, dan memiliki jiwa persahabatan yang erat. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dari seorang Mowgli tentang bagaimana nilai-nilai seperti integritas, keberanian, kepedulian terhadap sesama dan menghargai perbedaan yang ada.

d. Menunjang Pembentukan Watak

Pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang didiknya. Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini (Rahmanto,2004:19).

Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap tokoh dalam Novel *The Jungle Book* Karya Rudyard Kipling. Terdapat 7 tokoh dalam novel *The Jungle Book* yaitu Mowgli, Bagheera, Baloo, Shere Khan, Akela, Kaa, dan Raksha. Tokoh tersebut memiliki watak yang beragam ada yang Protagonis, Antagonis, dan Tirtagonis tentunya peserta didik dapat menyimpulkan mana yang baik untuk ditiru dan yang tidak baik untuk ditiru untuk kehidupan bermasyarakat.

Model pengembangan pembelajaran sendiri memiliki beragam cara, menurut Poerwati (dalam Prastika, 2018:181) menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sahih (valid), tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar merupakan sebagian dari aspek penting yang menunjang perkembangan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Nilai moral menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu cara efektif untuk memperkuat pendidikan moral adalah melalui pembelajaran sastra. Novel klasik seperti *The Jungle Book* oleh Rudyard Kipling menawarkan kesempatan yang kaya untuk mendalami nilai-nilai moral dalam konteks yang menarik dan bermakna. Penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi nilai-nilai moral dalam *The Jungle Book* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3) Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar (KD)

Bahasa Indonesia SMA kelas XI : Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling. Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling ini sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI dengan menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama dan pendidikan) dalam Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

Sesuai dengan KD yang berlaku, novel *The Jungle Book* ini juga banyak mengandung nilai-nilai moral yang patut dicontoh, seperti nilai moral kepada sesama manusia, terhadap alam semesta dan Tuhan. Sejalan dengan pendapat Waluyo (dalam Rahmawati,2019:62) yang menyatakan bahwa salah satu kriteria karya sastra sebagai bahan ajar adalah bahwa karya sastra harus bermuatan moral dan nilai-nilai edukatif. Pesan-pesan moral dan edukatif yang terkandung dalam novel yang sangat jarang dijumpai novel-novel lain ini diharapkan dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari- hari.

Pembelajaran novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di kelas tidak hanya tentang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan analisis sastra. Siswa diajak untuk memahami tema, karakterisasi, alur, dan penggunaan bahasa oleh penulis. Ini membantu siswa untuk menjadi pembaca yang kritis.

Dengan memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *The Jungle Book*, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya menjadi proses pembelajaran sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat moral siswa. Melalui pembelajaran sastra yang bermakna, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika sambil mengasah keterampilan analisis sastra mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan akademis mereka, tetapi juga untuk pertumbuhan moral dan intelektual mereka sebagai individu yang berbudaya.

3) Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

Menurut Rahmanto (2005:27) kriteria pemilihan bahan ajar sastra ditinjau dari sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya. Pemilihan bahan ajar sastra perlu dipertimbangkan sesuai kurikulum, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang berlaku. Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling apabila direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA tentunya harus disesuaikan dengan aspek – aspek pengajaran sastra berikut adalah penjabarannya :

a. Bahasa

Bahasa dalam novel *The Jungle Book* ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa tak terkecuali bahasa Indonesia, berikut kutipannya:

“Serigala tampak banyak bicara, tetapi tidak suka berpidato”. (Halaman 17)

Dalam kutipan di atas, penggunaan frasa yang simple membuat pembaca dapat menyimpulkan karakter tokoh dalam cerita novel *The Jungle Book*. Peserta didik juga dapat dengan mudah membaca dan memahami makna dialog dalam cerita sebagai sarana literasi yang ringan untuk dibaca. Hal itu juga masih berhubungan dengan keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

"Kau seorang anak manusia, dan itulah mengapa kau tidak akan tinggal di hutan seperti kami. Tapi ada hal-hal yang perlu kau pelajari dari kami, dan kau harus belajar". Ucap Bagheera

“Aku tidak ingin menjadi seperti kalian. Aku ingin kembali ke desa manusia”. Balas Mowgli. Bagheera: Kau tidak bisa kembali begitu saja, Mowgli. Kau telah menjadi bagian dari hutan. Kau harus memahami hukum dan aturan di sini sebelum kau bisa membuat keputusan.” Ucap Bagheera kepada Mowgli (Halaman 67)

Kutipan di atas mencerminkan unsur kebahasaan dalam dialog yang menunjukkan karakter dan konflik. Bagheera berbicara dengan gaya yang formal dan bijaksana, sementara Mowgli menunjukkan keinginan dan kebingungannya dengan bahasa yang frontal dan penuh emosi. Dialog ini juga membantu menggambarkan perbedaan antara dunia manusia dan dunia hewan, serta tantangan yang dihadapi Mowgli dalam menemukan jati dirinya. Dari dialog di atas dapat menambah literasi para peserta didik tentang penggunaan gaya bahasa yang dipakai dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

b. Psikologi

Dalam aspek psikologi seorang tenaga pendidik perlu mempelajari tentang peserta didik diantaranya perasaan, indera, rasa sosial, penalaran, dan yang tak kalah penting keagamaan. Berikut kutipannya:

"Aku tidak tahu lagi apakah aku manusia atau binatang. Jika aku seorang manusia, mengapa aku merasa lebih dekat dengan binatang daripada dengan manusia?" Gumam Mowgli saat ia melamun di tengah ladang (Halaman 71).

Kutipan di atas menggambarkan kebingungan Mowgli tentang identitasnya dan konflik internal yang dia alami. Dia merasa terjebak antara dua dunia yang berbeda, dunia manusia dan dunia binatang. Ia juga meragukan tempatnya di antara keduanya. Ini mencerminkan kondisi psikologis karakter dalam novel *The Jungle Book* yaitu pencarian identitas dan pemahaman diri dalam konteks lingkungan yang kompleks dan sering kali membingungkan. Pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik ialah mengenai pencarian jati diri yang terkadang melalui perjalanan yang sulit dan membingungkan.

“Ketika kamu berada di hutan, kamu harus menjadi sedikit hewan liar juga. Kamu harus memiliki semangat hutan dalam hatimu.” Ucap Bagheera kepada Mowgli (halaman 45).

Kutipan di atas mencerminkan unsur psikologis dengan menekankan pentingnya penyesuaian diri di lingkungan sekitar kita. Dalam konteks cerita, ini menunjukkan bahwa Mowgli harus mengembangkan sifat-sifat dan sikap yang sesuai dengan kehidupan di hutan untuk bertahan hidup. Dari kutipan di atas, peserta didik dapat diajarkan tentang penalaran dan kesadaran hidup terhadap lingkungan sekitar yang menggambarkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi psikologi seseorang, mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

c. Latar Belakang Budaya

Penerapan pembelajaran sastra pada peserta didik tentunya tak luput dengan latar belakang budaya dalam novel yang menyesuaikan peserta didik, dalam novel *The Jungle Book*, Mowgli dikisahkan

sebagai anak manusia yang harus bertahan hidup di hutan dengan dibesarkan oleh serigala. Berikut salah satu kutipan yang mencerminkan budaya yang dikandung dalam Novel:

“Ini adalah hukum hutan, setua dan sebenar langit; Hewan yang mematuhi akan makmur, tetapi hewan yang melanggarnya harus mati.” Ucap Sheree Khan (Halaman 36)

Kutipan di atas mencerminkan latar budaya melalui konsep hukum dan norma yang kuat dan mendalam yang diatur dalam konsep hutan. Konsep hukum yang keras dan ketat ini menggambarkan struktur sosial yang jelas dan cara hidup yang sangat bergantung pada kepatuhan terhadap norma budaya dan lingkungan. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran kepada peserta didik agar lebih menghormati budaya yang berlaku dalam lingkungan mereka.

"Ini adalah hukum hutan. Kami menghormati semua yang lebih lemah dari kami dan mematuhi ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh para leluhur." Ucap Bagheera (Halaman 82).

Kutipan di atas menekankan pentingnya hukum dan tata kelola sosial di hutan, serta bagaimana adat istiadat dan aturan yang diwariskan oleh leluhur, dihormati dan diterapkan oleh hewan-hewan di sana. Ini menggambarkan betapa mendalamnya budaya dan nilai-nilai komunitas di dalam dunia hutan, dengan demikian peserta didik juga bisa mengambil pelajaran dalam menghormati budaya yang ada dan budaya yang diwariskan oleh leluhur sebelumnya.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi hasil dalam manfaat dan fungsi pembelajaran sastra di SMA. Terdapat 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Relevansi bahan ajar dalam penelitian analisis nilai moral dalam novel *The Jungle Book* ialah terdapat dalam kriteria bahan ajar yang digunakan. Kriteria bahan ajar dalam penelitian ini memiliki beberapa point penting yaitu berdasarkan aspek bahasa, psikologis dan latar budaya. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.

Dengan adanya kriteria bahan ajar ini, diharapkan pendidik atau guru dapat mengembangkan bahan ajar yang akan diterapkan terhadap para peserta didik. Yang diharapkan dari relevansi penelitian ini kedalam pembelajaran ialah meminimalisir penggunaan gaya pembelajaran yang konvensional yang berupa aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendenga. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Analisis struktur novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, tema dalam novel ini adalah kehidupan manusia dan hewan di hutan melalui petualangan Mowgli, seorang anak manusia yang dibesarkan oleh serigala di hutan. Penokohan dalam novel ini memiliki tujuh tokoh, diantaranya enam tokoh protagonis dan satu tokoh antagonis yaitu Shere Khan, alur dalam novel dimulai dengan pengenalan karakter memperkenalkan pembaca pada karakter utama, Mowgli, sang tokoh utama seorang anak manusia yang ditemukan oleh serigala dan dibesarkan di hutan. Pembaca juga diperkenalkan pada Bagheera tokoh protagonis, seekor harimau hitam yang bertindak sebagai penjaga dan mentor Mowgli, serta Baloo juga yang termasuk tokoh protagonis dalam novel, beruang hitam yang lembut dan bijaksana. Selama masa kecil Mowgli, ia belajar berbagai keterampilan dari sahabat-sahabatnya di hutan dan menjadi bagian dari komunitas hewan.

Terdapat beberapa latar tempat dalam novel *The Jungle Book* seperti Hutan rimba India, Bukit Serigala, Kampung Manusia, dan Sungai Waingunga. Latar waktu dijelaskan berada di kerajaan India yang beberapa kali terjadi disaat fajar, sore dan malam.

Konflik dalam cerita muncul ketika Shere Khan tokoh antagonis, harimau yang kejam dan bermusuhan dengan manusia, mengetahui tentang keberadaan Mowgli dan bersumpah untuk membunuhnya. Konflik utama berkembang ketika Mowgli menyadari bahwa ia tidak lagi aman di hutan karena ancaman Shere Khan, dan dia harus menemukan cara untuk melindungi dirinya sendiri dan sahabat-sahabat hewan yang menyayangnya. Ini menempatkan Mowgli dalam perjalanan pribadi untuk menemukan tempatnya dalam dunia yang penuh bahaya dan mencari cara untuk mengatasi ancaman yang menghadangnya. Konflik ini menjadi pendorong utama dalam pengembangan tokoh dan plot novel tersebut.

2) Aspek moral yang terdapat dalam novel *The Jungle Book* terdapat beberapa aspek moral menurut Nurgiyantoro, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam semesta, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Aspek moral yang dominan pada novel *The Jungle Book* Karya Rudyard Kipling yaitu moral terhadap sesama, novel ini mengajarkan kita untuk saling tolong menolong terhadap sesama.

3) Relevansi nilai moral dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling dalam pembelajaran sastra di SMA, terdapat fungsi sastra, antara lain sastra sebagai ilmu, sastra sebagai seni, sastra sebagai kebudayaan, dan manfaat pembelajaran sastra terbagi menjadi membantu keterampilan

berbahasa, meningkatkan keterampilan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam Novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar sastra yang ditinjau dari bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas diharapkan saran kepada beberapa pihak berikut.

1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inovasi bahan ajar sastra pelajaran di sekolah untuk menambah pengetahuan siswa tentang sastra Indonesia di sebuah sekolah.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait aspek moral pada novel *The Jungle Book* agar meningkatkan nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan sebagai acuan penulisan tugas akhir skripsi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2007. Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik dan Sastra* 19(1):60-75.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. Dimensi Sosial Keragaman Dalam Fiksi Indonesia Moderen. Surakarta: Smart Media.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Nugrahani, Farida. 2020. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Eliastuti, Maguna. 2017. Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono. Vol. VIII, No. 1, Januari 2017.
- Haruna. 2018. Aspek Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Eko Praseto. 4(2):55-76.
- Harsant, Arni Gemilang. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. Universitas PGRI Madiun: 623-627.
- Hernawan, Asep Herry, Permasih, dan Laksmi Dewi. 2008. "Panduan Pengembangan Bahan Ajar." Depdiknas Jakarta 1-13
- Nugroho. 2017. Analisis Nilai Moral dalam Novel Sandirawa Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
- Nasution, Wahidah. 2016. Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. Diksi Vol. 2 No.1. Januari 2014.

- Rahmawati, Endang. 2019. Nilai-nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa. 7(1):52-64.
- Setyawati, Elyna. 2013. Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Sufanti, Main, dan Nuraini Fatimah, 2013. “Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah” Kajian Linguistik Dan Sastra 25(1):1-11.

